

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Sedangkan menurut Sudjana (2016) analisis merupakan usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirakinya dan atau susunannya.

Dalam penelitian analisis digunakan dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2019) analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kecerdasan emosional.

Komarudin (dalam Zakky, 2018) mengatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari setiap komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu. Peneliti memerlukan kekreatifan yang sangat tinggi untuk menganalisis karena analisis bukan suatu pekerjaan yang mudah. Sependapat dengan Nasution (dalam Sugiyono, 2019) bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang tidak mudah, memerlukan kerja keras. Sehingga analisis itu melakukan usaha untuk mengetahui yang belum diketahuinya dengan beberapa karakteristik yang ada dan analisis memerlukan daya kreatif serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Dalam menganalisis, peneliti tidak boleh sembarangan dalam mengambil metode harus mencari metode yang cocok terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok atas proses pengamatan yang dilaksanakan guna untuk memecahkan suatu masalah yang kompleks secara mendalam dengan cara menyelidiki, menguraikan, membedakan dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu sehingga

menjadi bagian-bagian kecil dan bisa lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini yang dianalisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kecerdasan emosional.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Kemampuan menurut Spencer (dalam Hamzah, 2009) merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Siswono (2018) mengemukakan berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Secara otomatis kemampuan berpikir terjadi ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang harus dipecahkan.

Berpikir kreatif merupakan berpikir yang memberikan perspektif baru atau menangkap peluang baru sehingga memunculkan ide-ide baru yang belum pernah ada. Selaras dengan hal tersebut, berpikir kreatif menurut Yusmadina (dalam Mulyaningsih & Ratu, 2018) merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam jawaban terhadap satu soal. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa semakin banyak cara penyelesaian dari suatu masalah maka semakin kreatif seseorang dengan catatan jawaban yang dihasilkan dan masih sesuai dengan soal yang diberikan.

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk ditumbuh kembangkan dalam pembelajaran kepada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran matematika dengan memilih suatu pendekatan pembelajaran tepat sehingga dapat membangkitkan berpikir kreatif matematis peserta didik. Lestari & Yudhanegara (2015) mengungkapkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai solusi alternatif. Kehidupan yang semakin modern seperti saat ini, kemampuan berpikir manusia harus pula semakin modern terlebih dalam kemampuan berpikir matematis, karena matematika adalah suatu ilmu yang dapat mencakup segala aspek dalam kehidupan dan pendidikan.

Melalui kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika memudahkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah matematika. Maulida (2015) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi persoalan matematika bahkan juga diperlukan untuk menyelesaikan

masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Krutetski (dalam Tandiseru, 2015) mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan untuk menemukan solusi untuk masalah dengan mudah dan fleksibel. Kreativitas telah menjadi fokus pada kurikulum pembelajaran matematika, tetapi implementasi pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kreativitas peserta didik masih jauh dari yang diharapkan. Kemampuan berpikir kreatif matematis menurut Mutharahah *et al* (2018) merupakan kemampuan dalam menghasilkan jawaban atau gagasan yang bervariasi dalam pembelajaran matematika.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik diperlukan indikator untuk mengukurnya. Andiyana (2018) menyatakan ada empat indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu (1) kelancaran (*fluency*), (2) kelenturan (*flexibility*), (3) keaslian (*originality*) dan (4) elaborasi (*elaboration*). Selaras dengan pendapat tersebut Noer (dalam Darwanto, 2019) menyebutkan lima macam perilaku kreatif untuk mengukur kemampuan seseorang yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keterperincian (*elaboration*), kepekaan (*sensitivity*), keaslian (*originality*). Sedangkan Alvino (dalam Ningrum, 2017) menjelaskan kemampuan berpikir kreatif memiliki beberapa ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya kelancaran (*fluency*), kesiapan dan kemampuan menghasilkan banyak gagasan.
- b. Adanya keluwesan (*flexibility*), kemampuan untuk menggunakan berbagai ide dalam mengatasi masalah.
- c. Adanya keaslian (*originality*), kemampuan menghasilkan gagasan yang asli.
- d. Adanya pengembangan (*elaboration*), kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail terperinci (p.19).

Darwanto (2019) menggambarkan empat indikator kemampuan berpikir kreatif secara terperinci yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

- a. Kelancaran (*fluency*): indikator ini merupakan indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.
- b. Fleksibilitas (*flexibility*): indikator ini menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah mentalnya ketika suatu keadaan atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif.

- c. Elaborasi (*elaboration*): indikator ini diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu.
- d. Orisinalitas (*originality*): indikator orisinalitas mengacu pada keunikan dari respon apapun yang diberikan.

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan, maka peneliti akan menggunakan indikator Darwanto yang menyebutkan bahwa indikator berpikir kreatif ada 4 yaitu: (1) adanya kelancaran (*fluency*), (2) fleksibilitas (*flexibility*), (3) elaborasi (*elaboration*), (4) orisinalitas (*originality*).

Berikut adalah contoh soal untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi bangun ruang sisi datar.

Kayra sangat menyukai ikan hias. Ia sudah membeli ikan hias dan akuarium untuk ikan hiasnya. Akuarium tersebut berbentuk balok yang memiliki luas sisi depan 35 dm^2 , luas sisi alas 1500 cm^2 dan luas sisi samping $0,21 \text{ m}^2$. Kayra akan mengisi akuarium dengan air sampai penuh, kemukakan ide atau gagasan untuk menentukan jumlah air (dalam liter) yang dapat diisikan ke dalam akuarium tersebut dan hitunglah berapa liter air yang dibutuhkan minimal dengan 2 cara yang berbeda!

Jawaban:

Kemampuan Berpikir Kreatif	Jawaban
Memecahkan masalah dan memahami masalah dengan memberi jawaban masalah yang beragam dan benar (<i>fluency</i>)	Diketahui: luas sisi depan = 35 dm^2 Luas sisi alas = $1500 \text{ cm}^2 = 15 \text{ dm}^2$ Luas sisi samping = $0,21 \text{ m}^2 = 21 \text{ dm}^2$ Ditanyakan: berapa liter air yang dibutuhkan Kayra untuk mengisi penuh akuarium? Untuk menentukan jumlah air yang dibutuhkan, terlebih dahulu harus mencari panjang, lebar dan tinggi akuarium dengan menggunakan ukuran luas sisi.
Memecahkan masalah dengan cara yang berbeda	Diketahui: luas sisi depan = 35 dm^2 Luas sisi alas = $1500 \text{ cm}^2 = 15 \text{ dm}^2$ Luas sisi samping = $0,21 \text{ m}^2 = 21 \text{ dm}^2$

Kemampuan Berpikir Kreatif	Jawaban
<p><i>(flexibility), originality</i> (kebaruan) dan <i>elaborasi</i></p>	<p>Ditanyakan: berapa liter air yang dibutuhkan Kayra untuk mengisi penuh akuarium?</p> <p>Penyelesaian:</p> <p>Cara 1</p> <p>Misalkan panjang = p, lebar = l, tinggi = t</p> <p>Luas sisi depan = 35 dm^2</p> $p \times t = 35 \text{ dm}^2$ $t = \frac{35}{p} \text{ dm}$ <p>Luas sisi alas = 15 dm^2</p> $p \times l = 15 \text{ dm}^2$ $l = \frac{15}{p} \text{ dm}$ <p>Luas sisi samping = 21 dm^2</p> $l \times t = 21 \text{ dm}^2$ $\frac{15}{p} \times \frac{35}{p} = 21 \text{ dm}^2$ $\frac{525}{p^2} = 21 \text{ dm}^2$ $525 = 21 \times p^2$ $\frac{525}{21} = p^2$ $25 = p^2$ $\sqrt{25} = p$ $5 = p$ $p = 5$ $t = \frac{35}{p} = \frac{35}{5} = 7 \text{ dm}$ $l = \frac{15}{p} = \frac{15}{5} = 3 \text{ dm}$ $V = p \times l \times t = 5 \times 7 \times 3 = 105 \text{ dm}^3 = 105 \text{ liter}$ <p>Jadi Kayra membutuhkan 105 liter untuk mengisi penuh akuariumnya.</p>

Kemampuan Berpikir Kreatif	Jawaban
	<p>Cara 2</p> <p><i>luas sisi depan</i> × <i>luas sisi alas</i> × <i>luas sisi samping</i> = $35 \times 15 \times 21 \text{ dm}^2$ $(p \times t) \times (p \times l) \times (l \times t) = 11025 \text{ dm}^6$ $p^2 \times l^2 \times t^2 = 11025 \text{ dm}^6$ $(p \times l \times t)^2 = (105 \text{ dm}^3)^2$ $p \times l \times t = 105 \text{ dm}^3$ <i>volume</i> = 105 dm^3</p> <p>Jadi Kayra membutuhkan 105 liter air untuk mengisi penuh akuariumnya</p>

2.1.3 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau sering disingkat dengan *EQ* (*Emotional Quotion*) merupakan kemampuan seseorang untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Jamaludin dan Rahayu (dalam Yassar, 2018) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta melakukan perasaan tersebut untuk menuntut pikiran setiap perilaku orang. Sedangkan pendapat Goeleman (2015) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sehingga dapat bertahan menghadapi rasa frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan yang dirasakan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stress sehingga tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, berempati dan berdoa.

Yulita *et al* (2018) mengungkapkan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Sehingga individu yang memiliki emosi stabil dan tidak mudah terpancing emosi serta mampu menguasai emosi orang lain maka individu tersebut pun juga mamou berinteraksi sosial dan sesamanya. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan muncul begitu saja, perlu adanya rangsangan sejak dini mungkin

terutama dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik tidak mampu mengontrol kecerdasan emosional yang dimilikinya maka situasi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan berikir, salah satu kemampuan berpikir peserta didik yaitu kemampuan berpikir kreatifnya. Ketika peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang baik ditandai dengan kemampuan mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, membina hubungan kerjasama yang baik, maka berpikir kreatif juga semakin tinggi, dengan bertukar pikiran, saling berpendapat dan saling memberikan banyak saran terhadap sesama teman. Peserta didik lebih terlatih bahwa jalan menyelesaikan masalah harus dengan mengelola emosi dengan bantuan berpikir kreatif yang dimilikinya.

Menurut Kaur (dalam Maftukhah, 2018) terdapat beberapa indikator kecerdasan emosional, yaitu:

1. Kesadaran diri (mengenali emosi diri)

Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan bagaimana mereka mempengaruhi pikiran dan perilaku diri sendiri, tahu kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta memiliki kepercayaan diri

2. Manajemen diri

Kemampuan untuk mengontrol perasaan impulsif dan perilaku, mengelola emosi diri sendiri dengan cara yang sehat, mengambil inisiatif, menindak lanjuti komitmen, dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah.

3. Kesadaran sosial

Kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan dan kepentingan orang lain, menangkap isyarat emosional, merasa nyaman secara sosial, dan mengenali dinamika kekuasaan dalam suatu kelompok atau organisasi

4. Membina hubungan

Kemampuan untuk mengembangkan dan menjaga hubungan baik, berkomunikasi dengan jelas, menginspirasi dan mempengaruhi orang lain, bekerja dengan baik dalam tim, dan mengelola konflik (p.10)

Indikator kecerdasan emosional menurut Solovey (dalam Yeni, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

2. Mengelola emosi

3. Memotivasi diri sendiri

4. Mengenali emosi orang lain

5. Membina hubungan

Kecerdasan emosional itu bukan bawaan dari lahir, sehingga kecerdasan emosional perlu dibentuk melalui berbagai proses dalam pembelajaran. Kecerdasan emosional seseorang dapat pula dikategorikan seperti halnya intelegensi. Tetapi kategori tersebut hanya diketahui setelah melakukan tes kecerdasan emosional. Sehingga dalam penelitian ini juga akan diketahui peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah. Sependapat dengan Mutmainah (2015) kecerdasan emosional dibagi menjadi tiga pengkategorian, yakni: kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah. Goleman (2005) mengungkapkan ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional tinggi apabila secara sosial mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stress. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan untuk bertanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya (p.60-61). Sedangkan seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Egoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.

Pendapat lain menurut Goleman (dalam Yassar, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga bisa mendapatkan pembelajaran tentang emosi dan bagaimana cara mengolah emosional tersebut. Peran orang tua yang sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang akhirnya menjadi kepribadian anak. Sehingga kecerdasan emosional dapat dilatih dalam keluarga dan sangat berguna bagi anak di masa depan.

2. Lingkungan non keluarga

Dalam lingkungan non keluarga yaitu lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Perkembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivasi, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan lainnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainah & Umami Rosyidah (2017) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional” menyatakan bahwa kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi (KBMTT) mahasiswa pendidika matematika Universitas Nahdlatul Ulama Lampung dengan kategori kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah. Subjek dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi yang baik dan jelas lebih baik dari kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi subjek dengan kategori sedang dan sedang. Sedangkan subjek dengan kecerdasan emosional sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat tinggi yang cukup baik atau dengan kata lain lebih baik dari subjek yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maftukah, Nurhalim, & Isnarto (2017) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* Ditinjau dari Kecerdasan Emosional” menyatakan bahwa (1) nilai kemampuan berpikir kreatif matematis dengan pembelajaran model CORE mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 75% dan terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik sebesar 80,2%, (2) peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mempunyai profil kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu kreatif, peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional sedang mempunyai profil kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu cukup kreatif, sedangkan peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional rendah mempunyai profil

kemampuan berpikir kreatif matematis yang berbeda bisa kurang kreatif serta bisa juga tidak kreatif, (3) peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu melewati semua tahap kemampuan berpikir kreatif matematis dengan baik yang meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, peserta didik dengan kecerdasan emosional sedang mampu melewati proses tahapan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan baik, meskipun terdapat beberapa tahapan yang belum terlewati seperti iluminasi, serta peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah kurang mampu dalam melewati proses tahapan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan baik hanya mampu melewati proses tahapan persiapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Ajeng, Dwijanto & Wijayanti (2019) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Pembelajaran *Read, Think, Talk, Write* Ditinjau dari Kecemasan Matematika” menyatakan bahwa (1) kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada pembelajaran *Read, Think, Talk, Write* mencapai ketuntasan belajar, (2) kemampuan berpikir kreatif matematis pada kecemasan matematika tingkat atas pada indikator *fluency*, peserta didik kurang mampu mengerjakan soal tersebut dengan lancar, karena kurangnya pemahaman mengenai materi sebelumnya, indikator *flexibility* peserta didik mampu mengerjakan soal dengan benar, tetapi kurang mampu menyebutkan ataupun mengerjakan dengan cara lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan indikator *novelty* peserta didik belum mampu mengerjakan masalah baru karena kurangnya pemahaman dan kurang latihan mengerjakan soal tetapi dapat menuliskan dengan rinci dan benar apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Kemampuan berpikir kreatif matematis pada kecemasan matematika tingkat tengah pada indikator *fluency* peserta didik mampu mengerjakan soal dengan benar dan mampu menjelaskan proses menyelesaikan masalah dengan benar dan lancar, indikator *flexibility* peserta didik mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar dan mampu menyebutkan maupun menggunakan cara lain untuk menyelesaikan permasalahan, dan pada indikator *novelty* peserta didik belum mampu mengerjakan masalah baru, karena kurangnya pemahaman dan kurang latihan mengerjakan soal. Kemampuan berpikir kreatif matematis pada kecemasan matematika tingkat bawah pada indikator *fluency* peserta didik mampu mengerjakan soal dengan runtut dan benar dan mampu menjelaskan proses menyelesaikan soal dengan benar dan lancar, pada indikator *flexibility* peserta didik mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar dan

mampu menyebutkan maupun menggunakan cara lain untuk menyelesaikan permasalahan, dan indikator *novelty* peserta didik mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang tidak lazim, unik, dan benar, serta menjelaskan penyelesaian masalah dengan caranya sendiri.

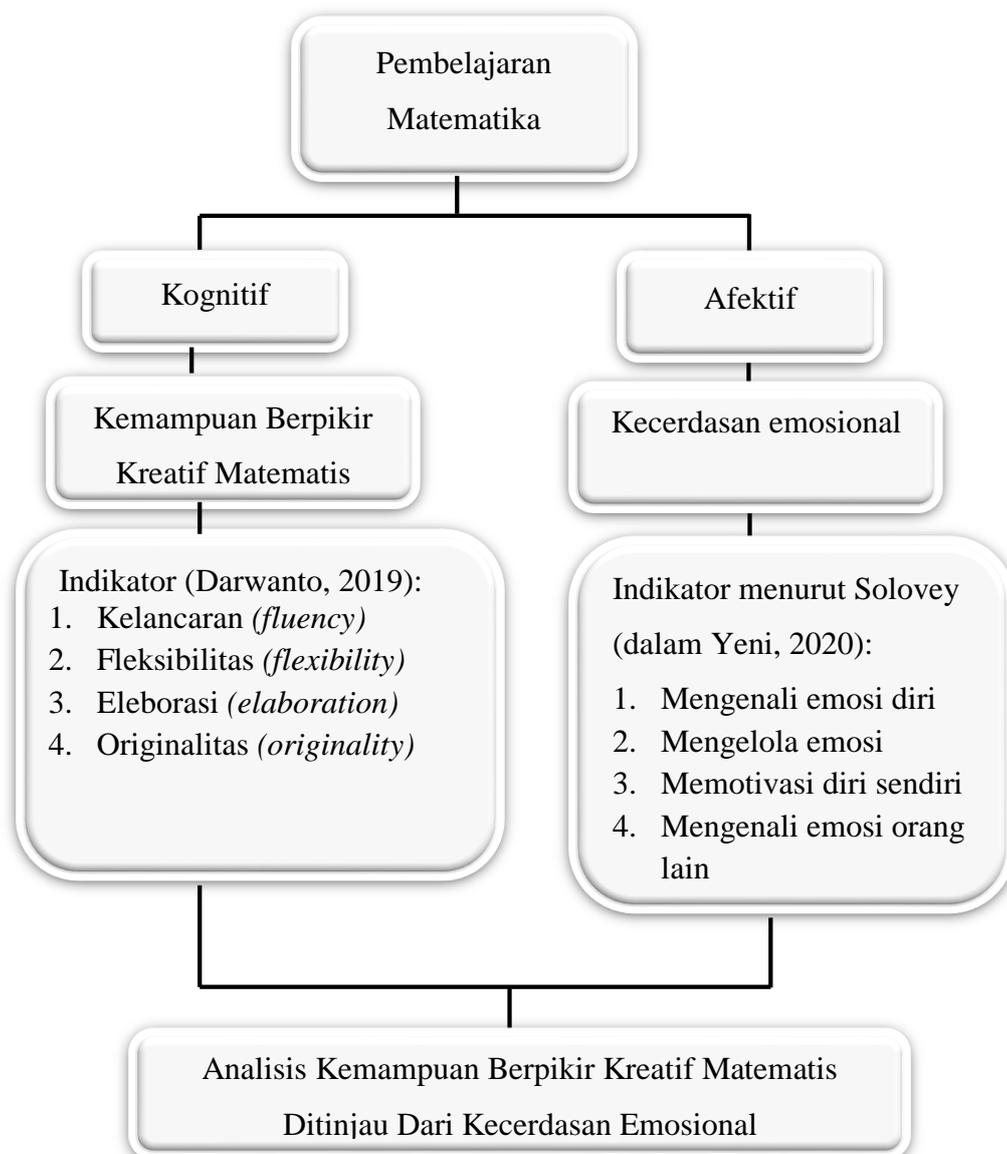
2.3 Kerangka Teoretis

Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah dan mata pelajaran yang diajarkan guna mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kecerdasan, pemikiran logis, rasional, kritis, kreatif, dan efisien. Pada proses berpikir matematika, terdapat beberapa kemampuan yang perlu dikuasai salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif dapat mengajarkan peserta didik untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru yang dimilikinya serta menyelesaikan masalah tidak hanya dengan satu penyelesaian. Dapat pula dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru yang divergen yang membawa hasil yang tepat dan asli. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini sebagaimana diungkapkan oleh Darwanto (2019) antara lain; (1) Kelancaran (*fluency*), (2) Fleksibilitas (*flexibility*), (3) Elaborasi (*elaboration*), dan (4) Originalitas (*originality*)

Dalam proses pembelajaran matematika, terdapat hal yang penting yang kadang terlupakan yaitu aspek afektif. Pembelajaran matematika tidak hanya mengandung aspek afektif seperti kemampuan berpikir kreatif matematis, akan tetapi terdapat aspek afektif seperti kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan berpikir seseorang, termasuk kemampuan berpikir kreatif. Sehingga sangat penting untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik karena kecerdasan tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya kecerdasan emosional.

Mencermati hal tersebut, terindikasi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kecerdasan emosional. Sehingga kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengikuti pendekatan Solovey (dalam Yeni, 2020) yang mengemukakan bahwa ada empat aspek dasar kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi,

memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Adapun kategori kecerdasan emosional dibagi menjadi dua yakni kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah (Mutmainah, 2015). Dengan demikian, pada penelitian ini penulis melakukan analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kecerdasan emosional.



Gambar 2.1

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan indikator kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), originalitas (*originality*) ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang dan kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi bangun ruang sisi datar. Kemudian peneliti ini berfokus pada peserta didik kelas VIII A MTs Negeri 3 Tasikmalaya.